

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan pendidikan. Interaksi pendidikan berfungsi membantu pengembangan seluruh potensi, kecapakan dan karakteristik peserta didik, baik yang berkenaan dengan segi intelektual, sosial, efektif, maupun fisik motorik. Perbuatan pendidik di arahkan pada pencapaian tujuan sekarang dan yang akan datang untuk kepentingan dirinya dan masyarakat, baik sebagai pribadi, warga masyarakat, maupun karyawan (Menurut Sukmadinata, 2005).

Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup individu sebagai sumber daya manusia, pendidikan dapat diselenggarakan dalam lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah. Salah satu indikator keberhasilan pendidikan nasional terlihat dari hasil belajar siswa, karena hasil belajar merupakan tolak ukur untuk melihat keberhasilan siswa dalam menguasai materi pembelajaran. Proses belajar yang efektif akan menjadikan hasil belajar lebih berarti dan bermakna. Menurut Hamalik (2001) hasil belajar adalah tingkah laku yang timbul, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, timbulnya pertanyaan baru, perubahan dalam tahap kebiasaan, keterampilan, kesanggupan, menghargai, perkembangan sifat sosial, emosional dan pertumbuhan jasmani.

Pendidikan sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, saat ini bangsa indonesia sedang berupaya meningkatkan mutu pendidikan dalam menghadapi

perkembangan zaman. Dunia pendidikan diharapkan mampu mewujudkan cita-cita bangsa dan tujuan pendidikan nasional tercantung dalam undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 bab II pasal 3 yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembang potensi seseorang tidak terwujud begitu saja apabila tidak diupayakan dan seberapa jauh individu tersebut mengupayakan sehingga bisa mewujudkan potensinya menjadi aktual dan terwujud dalam sikap kepribadiannya. Hal ini dapat diperoleh apabila seseorang tersebut memiliki rasa percaya diri terlebih dahulu, sehingga dapat meningkatkan perkembangannya baik oleh dirinya sendiri maupun lingkungan yang membantu pencapaiannya.

Kepercayaan diri menurut Lauster (1992) mendefinisikan kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman hidup. Kepercayaan diri merupakan pengalaman dari salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai dengan kehendak, gembira, optimis, cukup toleran, dan bertanggung jawab. Lauster (1992) menambahkan bahwa kepercayaan diri berhubungan dengan kemampuan melakukan sesuatu yang baik.

Kepercayaan diri atau *self confidence* oleh Bandura (dalam Martani, 1991) didefinisikan sebagai suatu keyakinan seseorang untuk mampu berperilaku sesuai dengan yang diharapkan dan diinginkan. Sedangkan Breneche dan Amic (dalam Martani, 1991) menjelaskan kepercayaan diri merupakan suatu perasaan cukup aman dan tahu apa yang dibutuhkan dalam kehidupannya sehingga tidak

perlu membandingkan dirinya dengan orang lain dalam menentukan standart karena ia selalu dapat menentukan sendiri. Dengan memiliki kepercayaan diri yang tinggi maka individu akan termotivasi untuk mendapatkan sesuai yang diinginkan seperti nilai yang bagus. Tetapi banyak individu yang belum menunjukkan kepercayaan diri yang disebabkan beberapa faktor diantaranya sikap orang tua, harga diri, konsep diri, keterbukaan, kesuksesan, kesadaran diri dan kemandirian.

Kepercayaan diri akan memperkuat motivasi untuk mencapai keberhasilan, karena semakin kuat pula kemampuan diri untuk menyelesaikan segala perkerjaannya. Dari hasil penelitian Priyanggreani, dkk (2002;82) menunjukkan bahwa kepercayaan diri yang dimiliki oleh seseorang mempengaruhi tindakannya dalam memilih pekerjaan, terhadap kinerja, serta dalam usaha mencapai tujuan dengan berhasil diberbagai bidang kehidupan. Kepercayaan diri ini juga merupakan faktor utama dalam menghadapi suatu masalah yang sedang dihadapi oleh individu tersebut. Selain itu, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Dimiyati (2005:32) menyebutkan bahwa kepercayaan diri dapat membantu dalam memberikan harapan individu untuk berusaha dalam berbagai hal baru. Keadaan kepercayaan semacam ini tidak dapat diterapkan untuk mencapai keberhasilan pada tugas yang bersifat spesifik.

Kepercayaan diri merupakan aspek yang sangat penting bagi seorang untuk dapat mengembangkan potensinya. Jika seseorang memiliki bekal kepercayaan diri yang baik, maka individu tersebut akan dapat mengembangkan potensinya dengan mantap. Namun jika seseorang memiliki kepercayaan diri

rendah, maka individu tersebut cenderung menutup diri, mudah frustrasi ketika menghadapi kesulitan, canggung dalam menghadapi orang lain dan sulit menerima realita dirinya. Rasa kurang percaya diri disebabkan oleh perasaan cemas dan tidak tenang serta perasaan-perasaan lain yang mengikutinya seperti malas, kurang sabar, sulit, susah atau rendah diri. Hal ini yang membuat individu menjadi ragu akan kemampuan dalam dirinya (Luxori,2004). Rasa percaya diri merupakan suatu keyakinan terhadap segala aspek yang dimiliki dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya. Jadi orang yang percaya diri memiliki rasa optimis dengan kelebihan yang dimiliki dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Hakim,2005).

Kepercayaan diri siswa dengan maju didepan kelas, dapat meningkatkan keberanian siswa dalam menjawab pertanyaan, meningkatkan komunikasi dengan baik, memiliki ketegasan, mempunyai penampilan diri yang baik, dan mampu mengendalikan perasaan. Memiliki kepercayaan diri yang tinggi dalam diri siswa dapat membantu mencapai prestasi dan hasil belajar yang lebih baik lagi. Siswa yang ragu terhadap kemampuan diri sendiri atau tidak percaya diri saat proses belajar mengajar biasanya kurang dapat berbicara atau menyampaikan pesan kepada orang lain. Dengan begitu akan terjadi proses perubahan dalam diri siswa bukan hanya pada hasil belajar tetapi juga pada perilaku dan sikap siswa, yaitu keberanian, keaktifan dan aktualisasi diri siswa saat proses belajar mengajar

Pada kenyataan dilapangan, terlihat pada siswa SMA Negeri 4 Kisaran yaitu kurangnya inisiatif siswa dalam mengemukakan ide, kurang berani mengambil keputusan dan mengeluarkan pendapat, tidak memiliki kepercayaan

diri untuk mengerjakan soal didepan kelas dan tidak mempunyai keberanian untuk menjawab pertanyaan yang diberikan guru, mereka juga kurang bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugasnya, sehingga tak jarang tugas tersebut tidak selesai pada waktunya dan juga terlihat siswa kurang bisa berinteraksi dengan teman yang lain dan hanya berinteraksi dengan teman tertentu saja. Bahkan ketika “unjuk kreasi” yang diadakan sekolah setiap hari jumat dilapangan sekolah, masih banyak siswa yang menolak untuk unjuk kreasinya karena mereka tidak memiliki keberanian dan rasa percaya diri untuk menunjukkan reasi mereka.

“kebanyak dari mereka masih kurang percaya diri, saat “unjuk kreasi” ,siswa yang tampil didepan itu-itu saja orangnya. Sebagian dari mereka berani tampil kalau mereka ramai-rami bernyanyi di depan. Hanya beberapa siswa saja yang berani tampil sendirian” (Guru, BK)

“ kalau aku kak, Cuma si maya ini lah kawan ku kak, engak berani aku kalau berkawan dengan yang lain. Aku merasa lain kalau aku bekawan dengan yang lain”(siswa, berinisial Y”

Ada banyak faktor-faktor yang berpengaruh terhadap percaya diri yaitu sikap orangtua, harga diri, konsep diri, keterbukaan, kesuksesan, kesadaran diri dan kemandirian (menurut Pasaribu, 2005), salah satu faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri adalah kemandirian. Siswa yang mempunyai kepercayaan diri yang baik, akan mendukung kemandirian dalam menyelesaikan berbagai tanggung jawab. Begitu juga sebaliknya, kemandirian siswa tidak mungkin optimal jika tidak disertai rasa percaya diri, seperti mampu berinisiatif dan mampu mengatasi masalah tanpa bantuan orang lain. Sesuai menurut Rogers (dalam Koeswara, 1991) bagi orang yang memiliki kemandirian terdapat kepercayaan diri

untuk menghadapi masalah-masalah tanpa bantuan orang lain. Ia akan berusaha keras untuk mengatasi persoalan-persoalan dalam hidupnya.

Menurut Iswidharmanjaya (2004) orang yang percaya diri adalah orang yang mandiri yaitu berdiri sendiri tanpa tergantung pada orang lain sepenuhnya, sejalan dengan Kumara (dalam Martani, 1991) menyatakan orang yang percaya diri yakin akan kemandiriannya, yakni pada dirinya sehingga tidak secara berlebihan mementingkan dirinya sendiri yang mengarah ke congkak, cukup toleran, dan selalu optimis. Jadi, kemandirian dan rasa percaya diri inilah yang akan menjadi bekal seorang siswa untuk terjun pada kehidupan bermasyarakat dan membangun kehidupan pribadinya.

Siswa memperoleh hasil belajar yang optimal, harus mampu mandiri dalam belajar, artinya perlu memiliki kesadaran, kemauan dan motivasi dari dalam diri siswa untuk berbuat, bertindak dan berpikir atas dasar kreatif dan penuh inisiatif, percaya diri, bertanggung jawab dan bukan semata-mata tekanan dari guru atau pihak lain. Adanya sikap mandiri dalam diri siswa tujuan belajar akan berhasil dicapai sebagaimana diharapkan, karena kemandirian dalam belajar memberikan kontribusi yang besar terhadap hasil belajar yang diperoleh siswa, siswa yang memiliki kemandirian dalam belajar akan memperoleh hasil belajar yang lebih baik dibandingkan siswa yang kurang mandiri dalam belajar karena kemandirian merupakan salah satu hal yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Nursobah (2009) salah satu hal yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa adalah kemandirian siswa dalam belajar.

Menurut Slamento (2010) kemandirian belajar merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan siswa dalam belajar, sehingga sifat mandiri ini penting dimiliki oleh siapa saja yang ingin mencapai kesuksesan dalam hidupnya. Kemandirian adalah suatu kemauan psikologi sebaiknya sudah dimiliki individu yang sedang dalam proses perkembangan memasuki remaja. Berkembang terus menerus sampai individu mencapai kemandirian yang sempurna sehingga dapat mandiri dalam hidupnya. Seperti yang dikatakan Havighust (dalam Harlock,1992) mengatakan bahwa salah satu tugas perkembangan remaja adalah mencapai kemandirian yang mencakup pengertian, kebebasan untuk bersikap dan tidak ada lagi ketergantungan dengan orang lain, membuat keputusan sendiri, berfikir menurut jalan pikirannya sendiri dan bebas untuk bertingkah laku. Sehingga siswa di harapkan mampu mengatasi semua permasalahan hidupnya di masa sekarang dan di masa yang akan datang dengan kekuatannya sendiri tanpa minta bantuan dari orang lain, serta mempunyai keberanian dalam mengambil keputusan dengan penuh rasa tanggung jawab (Meichenbaum, 1998).

Nursyamsinar (2012), mengatakan kemandirian dalam belajar agaknya belum dimiliki oleh banyak pelajar. Ada guru yang mengatakan bahwa pelajaran sekarang banyak yang bersifat seperti „paku“, ia baru bergerak kalau dipukul dengan martil. Pelajar sekarang, walaupun tidak semuanya, banyak bersifat serba pasif. Dalam membaca buku-buku pelajaran saja misalnya, kalau tidak disuru atau diperintahkan oleh guru maka buku-buku tersebut akan tetap tidak disentuh dan akan selalu utuh karena tidak dibaca. Kemandirian belajar seorang mahasiswa

adalah warisan dari cara belajar ketika masih berada ditingkat SMA. Begitu pula, ketidakmandirian siswa-siswi ditingkat SMA adalah produk dari cara belajar ketika masih belajar ditingkat sekolah-sekolah yang lebih rendah dan seterusnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Widiyastuti (2012) diperoleh data tingkat kemandirian belajar (*self regulate learning*) siswa kelas XI SMA Negeri 1 Negeri tahun pelajaran 2011/2012 sebanyak 2,73% berada pada tingkat kemandirian belajar tinggi, 15,45% tingkat kemandirian belajarnya rendah dan 35,45% tingkat kemandirian belajarnya sangat rendah. Siswa dengan kemandirian belajarnya rendah seperti tidak tuntasnya nilai KKM siswa, rendahnya keinginan untuk mengerjakan tugas dengan usaha optimal dan tepat waktu, rendahnya usaha dan kemauan siswa dalam meminta perbaikan (*remedial*) kepada guru mata pelajaran yang nilainya belum tuntas, siswa tidak memiliki jadwal belajar rutin setiap hari, dan siswa belajar saat akan ujian dengan metode klasik „belajar kebut semalam“ (SKS)

Berdasarkan beberapa indikator siswa yang memiliki kemandirian belajar rendah dari penelitian sebelumnya, peneliti melakukan wawancara pada bulan January 2017 terdapat beberapa siswa dan guru. Hasil dari wawancara tersebut menyatakan bahwa beberapa siswa kelas X SMA Negeri 4 Kisaran masih memiliki nilai yang belum tuntas, mencontek pada saat ulangan dan pekerjaan rumah (PR), kurang memanfaatkan fasilitas perpustakaan, terlambat mengumpulkan tugas, siswa suka berbicara atau melakukan kegiatan lain pada waktu diterangkan oleh guru.

“aku kak kalau ada PR, paling malas ngerjainnya. Palingan aku ngerjainnya disekolah sebelum masuk kelas, heheheh itupun aku nyontek sama kawan ku kk” (siswa)

“sebenarnya siswa-siswa itu bukan tidak mampu mengikuti pelajaran, tapi mereka malas belajar dirumah, suka menyontek kawannya apalagi jika ada kuis, kalau ibu nerangi mata pelajaran didepan kelas, masih banyak yg ribut dan asik dengan diri sendiri” (seorang guru)

Berdasarkan fenomena diatas kita dapat melihat bahwa masih kurangnya kemandirian belajar siswa dalam proses pembelajaran. Seharusnya proses pembelajaran dilakukan karena kemauan, pilihan dan tanggung jawab sendiri, bukan untuk sekedar masuk ke sekolah Favorit, sarana memperoleh gelar, status sosial yang lebih tinggi atau sekedar menyenangkan orang tua.

Berdasarkan pertimbangan pemikiran diatas, untuk mengetahui sejauh mana hubungan kemandirian belajar dan kepercayaan diri siswa terhadap hasil belajar, maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Kemandirian Belajar dengan Kepercayaan Diri pada Siswa kelas X SMA Negeri 4 Kisaran”.

B. Identifikasi Masalah

Penelitian ini mengidentifikasi masalah antara kemandirian belajar siswa dengan kepercayaan diri pada siswa kelas X SMA Negeri 4 Kisaran.

1. Kebanyakan siswa belum menunjukkan sikap percaya diri, kurang berani mengambil keputusan dan siswa hanya berinteraksi dengan teman tertentu saja.

2. Kemandirian belajar pada siswa masih kurang mandiri dalam mencari topik pembelajaran dan mengharapkan teman yang mencari topik tersebut serta kurang mandiri dalam mengerjakan tugas rumah (PR).

C. Batasan Masalah

Penelitian ini dapat dibatasi pada kemandirian belajar dan kepercayaan diri pada siswa kelas X SMA Negeri 4 Kisaran, yaitu:

1. Penelitian ini menitik beratkan bahasanya pada ruang lingkup kemandirian belajar siswa ditinjau dari berbagai faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar. Selain itu, penelitian ini juga mengarahkan kajiannya pada Hubungan Kemandirian Belajar Dengan Kepercayaan Diri
2. Subjek penelitian ini adalah siswa yang berusia 15-17 tahun dan menjadi siswa kelas X SMA Negeri 4 Kisaran. Pertimbangan yang mendasari pemilihan subjek penelitian ini adalah karena usia 15-17 tahun merupakan masa remaja dan berada dalam periode penting karena remaja berada dalam masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Remaja harus meninggalkan masa kekanak-kanakannya dan harus mempelajari pola perilaku yang sesuai dengan tugas perkembangan remaja. Pada masa ini, remaja mulai belajar mandiri. Penelitian memilih lokasi penelitian di SMA Negeri 4 Kisaran karena SMA tersebut termasuk dalam usia remaja.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan : Adakah hubungan kemandirian belajar dengan kepercayaan diri pada siswa kelas X SMA Negari 4 Kisaran.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis mengenai hubungan antara kemandirian belajar dengan kepercayaan diri siswa kelas X SMA Negeri 4 Kisaran.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian yang akan dilakukan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu psikologi khususnya psikologi pendidikan yang berkaitan kemandirian belajar dan kepercayaan diri.

2. Manfaat Praktis

- a. Sekolah. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam usaha meningkatkan dan menumbuhkan kemandirian belajar pada siswa melalui berbagai kegiatan seperti pembinaan dan pelatihan mengenai pentingnya kemandirian.
- b. Guru BK, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan mengenai pentingnya meningkatkan dan menumbuhkan

kemandirian belajar pada siswa dengan cara memberi dukungan, dorongan maupun dalam proses belajar mengajar dikelas agar mampu untuk bersikap mandiri dan mengadakan pelatihan-pelatihan kemandirian sebagai sarana untuk menumbuh kembangkan kemandirian.

- c. Orang tua. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi para orangtua, menjadi bahan masukan kepada orangtua agar dapat memberikan perhatian dalam meningkatkan kemandirian anak.
- d. Siswa. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi untuk dapat meningkatkan kemandirian khususnya siswa-siswi, misalnya dengan mengadakan kegiatan pramuka, *out bound* dan mengikuti kegiatan-kegiatan yang dapat melatih kemandirian siswa.
- e. Peneliti, bagi peneliti dapat menambah pengetahuan dan wawasan serta dapat mengaplikasikan dan mensosialisasikan teori yang telah diperoleh selama perkuliahan.
- f. Peneliti selanjutnya. Kemudian bagi peneliti selanjutnya dapat menggunakan penelitian ini sebagai bahan masukan untuk pengembangan penelitian selanjutnya dengan memperhatikan faktor-faktor lainnya yang diperkirakan akan mempengaruhi kemandirian anak, antara lain peran guru, kebudayaan. Diharapkan dengan adanya penelitian lanjutan ini penelitian dapat menjadi lengkap.